

**JARINGAN KOMUNIKASI, DINAMIKA KELOMPOK  
DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETANI  
DALAM AGRIBISNIS PADI ORGANIK**

**SRI WAHYUNI**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2016**

## RINGKASAN

SRI WAHYUNI. Jaringan Komunikasi, Dinamika Kelompok dan Peningkatan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik. Dibimbing oleh Sumardjo, Djuara P. Lubis, Dwi Sadono.

Jaringan komunikasi memiliki peran penting dalam pemberdayaan kelembagaan kelompok petani padi organik. Keberhasilan kelembagaan petani dalam melakukan kegiatan agribisnis, akan terlihat dari kapasitas anggota kelompok, mulai dari kapasitas mengidentifikasi potensi agribisnis sampai mampu menjaga keberlanjutan agribisnis. Sebagai salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan kelembagaan kelompok petani dengan cara membangun jaringan komunikasi baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok, maka untuk itu telah dilakukan penelitian tentang jaringan komunikasi pada kelembagaan petani untuk peningkatan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan jaringan komunikasi petani dalam agribisnis padi organik, (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika kelompok petani dalam agribisnis padi organik, dan (3) menganalisis hubungan jaringan komunikasi dan dinamika kelompok terhadap kapasitas petani dalam agribisnis padi organik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan metode survei. Lokasi penelitian di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang Propinsi Jawa Barat. Unit analisis penelitian adalah petani padi organik yang tergabung dalam kelompok petani yang melakukan kegiatan agribisnis padi organik. Unit analisis penelitian terdiri dari 267 orang petani, tersebar sebanyak 132 orang di Kabupaten Tasikmalaya dan 135 orang di Kabupaten Karawang. Penelitian telah dilaksanakan bulan Februari sampai April 2015. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis jaringan komunikasi menggunakan program UCINET 6. Hubungan antar peubah penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi Pearson.

Karakteristik petani di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang memiliki kesamaan, rata-rata petani berumur 48-66 tahun, pendidikan formal dan pendidikan non formal rendah, serta mempunyai pengalaman yang rendah dan lahan yang sempit. Ketersediaan informasi mengenai budidaya padi organik di Kabupaten Tasikmalaya lebih baik dibandingkan Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan di Kabupaten Tasikmalaya informasi mengenai budidaya padi organik diperoleh dari penyuluh, pengurus Gapoktan serta dari *Internal Control System* (ICS). Sedangkan di Kabupaten Karawang penyuluh swadaya senantiasa mengatasi masalah petani dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Dukungan kelembagaan pendukung di Kabupaten Tasikmalaya lebih baik dibandingkan Kabupaten Karawang. Hal ini karena adanya sinergi antara dinas pertanian, penyuluhan, LSM dan Koperasi. Sedangkan di Kabupaten Karawang belum terjadi sinergi antar lembaga pendukung.

Kelompok petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya lebih dinamis dibandingkan dengan kelompok petani padi organik di Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan di Kabupaten Tasikmalaya terdapat tujuan agribisnis yang jelas dan transparan, adanya struktur pengurus kelompok yang jelas, berfungsinya kelompok sebagai wadah bagi petani untuk memenuhi standar sertifikasi organik yang telah ditetapkan oleh *Institute of Marcetology* (IMO) Swiss. Sedangkan di Kabupaten Karawang kelompok petani tidak memperoleh sertifikasi organik dan tidak melakukan kegiatan agribisnis.



Kapasitas petani dalam agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Karawang. Hal ini didukung oleh tingginya kemampuan petani dalam mengidentifikasi potensi agribisnis, kemampuan mengatasi masalah dalam agribisnis serta mampu menjaga keberlanjutan agribisnis. Sedangkan petani di Kabupaten Karawang hanya mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar padi organik.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan jaringan komunikasi di Kabupaten Tasikmalaya adalah (1) karakteristik petani, yakni pendidikan non formal dan pengalaman petani dalam budidaya padi organik; (2) dukungan lembaga pendukung, yakni Dinas Pertanian, LSM dan koperasi; dan (3) dinamika kelompok, yakni tujuan kelompok, fungsi kelompok dan tekanan kelompok. Sedangkan di Kabupaten Karawang, faktor-faktor yang berhubungan dengan jaringan komunikasi adalah (1) ketersediaan informasi, yakni ketajaman informasi dan ketepatan waktu informasi; (2) dukungan lembaga pendukung, yakni LSM dan koperasi; (3) dinamika kelompok, yakni struktur kelompok, pembinaan kelompok, dan suasana kelompok.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika kelompok di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang adalah ketersediaan informasi dan dukungan lembaga pendukung. Karakteristik petani tidak berpengaruh terhadap dinamika kelompok, karena petani yang berumur produktif memiliki pendidikan formal dan nonformal yang rendah serta pengalaman rendah dan berlahan sempit. Kelemahan yang terdapat pada diri petani yang menyebabkan petani berkelompok karena di dalam kelompok tersedia banyak informasi dan lembaga pendukung cenderung melakukan pendekatan kepada kelompok, sehingga petani yang tergabung di dalam kelompok meningkatkan kapasitasnya dalam budidaya padi organik dan agribisnis padi organik.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas petani di Kabupaten Tasikmalaya adalah karakteristik petani, ketersediaan informasi mengenai budidaya padi organik, dukungan lembaga pendukung, jaringan komunikasi dan dinamika kelompok. Sedangkan di Kabupaten Karawang kapasitas petani dipengaruhi oleh ketersediaan informasi, dukungan lembaga pendukung dan dinamika kelompok. Karakteristik petani dan jaringan komunikasi tidak berhubungan dengan kapasitas petani di Kabupaten Karawang karena petani yang memiliki pendidikan formal dan non formal rendah serta pengalaman rendah dan lahan yang sempit hanya memanfaatkan kelompok sebagai wadah berkumpul dan tidak terjadi interaksi yang kohesif dalam membangun agribisnis padi organik. Di samping itu, dukungan penyuluh swadaya masih bersifat promosi produk obat-obatan kimia.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya lebih dinamis, memperoleh dukungan dari kelembagaan pendukung dan memiliki kohesivitas jaringan komunikasi yang tinggi, sehingga petani padi organik mampu melakukan kegiatan agribisnis padi organik. Kelompok petani padi organik di Kabupaten Karawang kurang dinamis, tidak memperoleh dukungan dari kelembagaan pendukung dan jaringan komunikasi kurang kohesif, sehingga petani belum mampu melakukan kegiatan agribisnis padi organik.

Kata Kunci: Dinamika kelompok, dukungan lembaga, jaringan komunikasi, kapasitas, karakteristik petani, ketersediaan informasi

## SUMMARY

SRI WAHYUNI. Network Communication, Group Dynamic and Improvement of Organic Rice Farmers Capacity in Agribusiness. Supervised by Sumardjo. Djua P. Lubis and Dwi Sadono.

Network communication has an important role in the empowerment of organic rice farmer group institution. Communication network research on organic rice farmers institution in agribusiness as one form of farmer institution empowerment by building a communication network both inside and outside the group. The purposes of this study were to: (1) analyze factors related with communication networks in organic rice agribusiness, (2) analyze factors related with group dynamics in organic rice agribusiness, and (3) analyzing relationship between communication network and group dynamics on farmers capacity in organic rice agribusiness. Research using quantitative approach and data collection using survey methods. The research was performed in Tasikmalaya and Karawang, West Java. Analyze unit research was organic rice farmers who are members of a farmers group that practicing organic rice agribusiness activities. Our baseline study comprised of 267 participants, 132 people in Tasikmalaya district and 135 people in the Karawang regency. Determination of samples number was determined by cluster random sampling based on the population distribution in research area and determination of sample members conducted a census. Research has been conducted from February to April 2015. The data were analyzed using descriptive statistics. Analysis of communication network using a program UCINET 6. Relationships between variables were analyzed using Pearson correlation.

Characteristics of farmers in Tasikmalaya and Karawang are similar, average age between 48-66 year old, formal education and non-formal education is low, and also they have a little experience and narrow area. Such conditions are not deter the farmers in Tasikmalaya and Karawang to involved in organic rice cultivation and agribusiness activities. Only the endorser (support institution) and agribusiness opportunities that distinguish those two districts.

The availability of information on organic rice cultivation in Tasikmalaya better than Karawang. This is due to the relevancy of the information received by the farmers about organic rice cultivation according to the farmers need. Information about organic rice cultivation were obtained from counselors, administrators of Gapoktan and from Internal Control System (ICS). While in Karawang information related to organic rice cultivation can not be obtained in a complete form because counselors are constantly solve the problem by using chemical agents.

Support institutions in Tasikmalaya are work better than in Karawang. It can be seen from the support of the agriculture and education department, NGOs and Koperasi that synergize each other in Tasikmalaya. While in Karawang there was no synergies between support institutions, so that the function of support institution for the agribusiness development can not occur optimally. Organic rice farmer groups in Tasikmalaya were more dynamic than the group of organic rice farmers in Karawang.



This can be seen from the agribusiness objectives set in group together with the members, apparent management structure, group functioning as a forum for farmers, guidance of organic rice cultivation that carried out by group. This is because of the

demands in the organic rice cultivation so that farmers meet organic certification standards set by the Institute of Marcetology (IMO) Switzerland. While in Karawang farmer groups were not obtain organic certification and did not undertake agribusiness activities, group members have no high motivation in organic rice cultivation because no suitable market to accommodate their organic rice production.

Agribusiness capacity of organic rice farmers in Tasikmalaya washigher than in Karawang. It is powered by a high capacity of farmers in identifying potential agribusiness, coping skills in agribusiness and agribusiness is able to maintain continuity through rice cultivation practices suitable organic certification standards. The ability of farmers to take advantage of opportunities, including low agribusiness, as farmers fully devolved to Gapoktan marketing affairs. While farmers in Karawang able to identify and exploit market opportunities of organic rice, but farmers have poor ability to resolve problems and maintain the sustainability of agribusiness agribusiness organic rice. This is because of weak institutional support farmers and institutional support.

Factors related with the communication network in Tasikmalaya are (1) the characteristics of farmers, the non-formal education and experience of farmers in organic rice cultivation; (2) support support institutions, namely the Department of Agriculture, NGOs and cooperatives; and (3) the dynamics of the group, namely the group's goals, function groups and pressure groups. While in Karawang, factors associated with the communication network are (1) the availability of information, the sharpness and timeliness of information; (2) support support institutions, namely NGOs and Koperasi; (3) group dynamics, group structure, group guidance, and group atmosphere.

Factors related with group dynamics in Tasikmalaya and Karawang are the availability of information and support for supporting institutions. Farmerscharacteristicare not related to the group dynamic, because farmers are not in productive ages, low formal and informal education, little experience and have narrow area. Factors related to farmerscapacity in Tasikmalaya are farmerscharacteristic, availability of information on organic rice cultivation, support institutions, communication networks and group dynamics. While farmers capacity in Karawang correlated by the availability of information, support institutions and group dynamics. Farmers characteristicand communication network are not related to farmers capacity in Karawang for farmers who have low formal and non formal education, little experience and narrow area just use the group as a place to gather butdid not have cohesive interactions that occur in developing organic rice agribusiness. In addition,counselors support was still a self-promoting of chemical products.

Keywords: Availability of information, communication networks, farmers capacity, farmers characteristic, group dynamics, support institutions.